

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

UPT Puskesmas Bangli merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, lokasinya terletak di Banjar Dadia, Desa Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Kecamatan Bangli merupakan daerah pedesaan. Batas-batas wilayah Puskesmas Bangli dapat diuraikan sebagai berikut :

Utara : Kelurahan Cempaga

Selatan : Kabupaten Gianyar

Timur : Kecamatan Tembuku

Barat : Kecamatan Susut

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangli merupakan daerah pedesaan yang terdiri dari persawahan dan tegal. Karena merupakan daerah pedesaan maka setengah dari wilayah UPT Puskesmas Bangli terdiri dari persawahan. Semua desa dapat ditempuh dalam waktu tempuh antara 5 menit sampai 45 menit dengan kendaraan bermotor. Wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli terbagi atas 2 Desa dan 2 Kelurahan dengan 15 dusun dan 17 Lingkungan.

Jumlah penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli tahun 2022 adalah 25.968 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 12.747 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 13.221 jiwa, dimana wilayah yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi adalah Kelurahan Kawan dengan kepadatan penduduk yaitu 10.653 jiwa sedangkan yang mempunyai kepadatan terendah adalah Desa Bunutin dengan kepadatan penduduk yaitu 3.715 jiwa.

Penelitian ini Tentang Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Bangli, dengan jumlah responden 34 ibu hamil yang di peroleh dari data

primer dan melalui hasil wawancara dan pengisian kuisioner. Sebelum dilakukan pemeriksaan Hemoglobin pada ibu hamil yaitu menggunakan metode POCT (*Point of Care Test*). dengan alat autocheck Hb.

## 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Dalam penelitian yang menjadi subyek adalah ibu hamil yang berkunjung dan tercatat registrasi di UPT Puskesmas Bangli yang akan diteliti meliputi usia, usia kehamilan, jarak kehamilan dan paritas Karakteristiknya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Ibu Hamil di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia (tahun)</b> Tidak		
Beresiko (21-35)	28	82,4
Beresiko (<20 dan >35)	6	17,6
<b>Usia Kehamilan</b> Trimester		
II	10	29,4
Trimester III	24	70,6
<b>Jarak Kehamilan (tahun)</b>		
<2	26	76,5
2-4	8	23,5
<b>Paritas</b>		
Kehamilan pertama	7	20,6
Kehamilan kedua	18	52,9
Kehamilan ketiga	8	23,5
Kehamilan keempat	1	3,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas maka dinyatakan bahwa sebagian besar responden berusia tidak beresiko (21-35 tahun) yaitu sebanyak 28 orang (82,4%), dengan usia kehamilan trimester III sebanyak 24 orang (70,6%) dengan jarak kehamilan paling banyak yaitu < 2 tahun yaitu sebanyak 26 orang (76,5%) dan dengan paritas terbanyak yaitu dengan kehamilan kedua sebanyak

18 orang (52,9%)

### 3. Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Bangli

Penelitian ini meneliti tentang mengukur kadar hemoglobin pada ibu hamil di UPT Puskesmas Bangli tahun 2023, disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut

**Tabel 4**  
**Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

Kadar Hemoglobin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	17,6
Normal	28	82,4
Tinggi	0	0,0
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki kadar hemoglobin yang normal yaitu sebanyak 28 orang (82,4%).

### 4. Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan Usia, Usia

#### Kehamilan, Jarak Kehamilan Dan Paritas

a. Kadar hemoglobin ibu hamil berdasarkan usia

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan Usia di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

Kadar Hb Berdasarkan	Kadar Hemoglobin				Total Usia Ibu hamil			
	Normal	Tinggi						
Usia (tahun)	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak beresiko (21 - 35)	6	17,6	22	64,7	0	0,0	28	82,4
Beresiko (<21 dan >35)	0	0,0	6	17,6	0	0,0	6	17,6
Total	6	17,6	28	82,4	0,0	0,0	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kadar hemoglobin ibu hamil yang lebih banyak ditemukan adalah dalam rentang normal pada kelompok ibu hamil dengan usia tidak berisiko (21-35 tahun) yaitu sebanyak 22 orang (78,6%).

b. Kadar hemoglobin ibu hamil berdasarkan usia kehamilan

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan Usia Kehamilan di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

Usia Kehamilan	Kadar Hemoglobin						Total	
	Rendah		Normal		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Trimester II	3	8,8	7	20,6	0	0,0	10	29,4
Trimester III	3	8,8	21	61,8	0	0,0	24	82,4
Total	6	17,6	28	82,4	0,0	0,0	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin normal yang ditemukan pada ibu hamil trimester III sebanyak 21 orang (61,8%).

c. Kadar hemoglobin ibu hamil berdasarkan jarak kehamilan

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan Jarak Kehamilan di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

Jarak Kehamilan(tahun)	Kadar Hemoglobin						Total	
	Rendah		Normal		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%		
< 2 tahun	4	11,8	22	64,7	0	0,0	26	76,5
2 – 4 tahun	2	5,9	6	17,6	0	0,0	8	23,5
Total	6	17,6	28	82,4	0,0	0,0	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki Hb normal yang dengan jarak kehamilan < 2 tahun sebanyak 22 orang (64,7%).

d. Kadar hemoglobin ibu hamil berdasarkan paritas

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan Paritas Kehamilan di UPT Puskesmas Bangli Tahun 2023**

Paritas	Kadar Hemoglobin						Total	
	Rendah		Normal		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kehamilan pertama	0	0,0	7	20,6	0	0,0	7	20,6
Kehamilan kedua	4	11,8	14	41,2	0	0,0	18	52,2
Kehamilan ketiga	2	5,9	6	17,6	0	0,0	8	23,5
Kehamilan keempat	0	0,0	1	2,9	0	0,0	1	2,9
Total	6	17,6	28	82,4	0,0	0,0	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki kadar hemoglobin normal sebanyak 14 orang (41,2 %) dengan paritas kehamilan kedua.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Karakteristik Ibu Hamil**

Penelitian ini berhasil menemukan beberapa informasi. Pertama, mayoritas responden (82,4%) berusia antara 21-35 tahun, menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berada dalam kisaran yang relatif muda. Kedua, sebagian besar responden (70,6%) berada pada trimester III kehamilan, mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah mencapai tahap akhir kehamilan. Ketiga, mayoritas responden (76,5%) memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, menunjukkan bahwa mereka memiliki jarak waktu yang relatif pendek antara kehamilan sebelumnya dan saat ini. Terakhir, 52,9% responden memiliki paritas kedua, menggambarkan bahwa mayoritas responden sedang mengalami kehamilan kedua. Temuan ini memberikan wawasan tentang karakteristik responden, seperti usia, tahap kehamilan, jarak kehamilan, dan paritas, yang penting dalam pemahaman

lebih lanjut dan pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan bayi dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Hasil temuan ini dapat dijelaskan secara teori bahwa usia responden yang mayoritas berada dalam kisaran yang relatif muda mengindikasikan bahwa populasi responden terdiri dari wanita muda yang sedang mengalami kehamilan. Fakta ini dapat menunjukkan adanya tren kehamilan pada kelompok usia tersebut atau berkaitan dengan fokus penelitian yang memilih responden dalam rentang usia tersebut. Selain itu, mayoritas responden berada pada trimester III kehamilan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mencapai tahap akhir kehamilan. Penting untuk memahami tahap akhir kehamilan karena seringkali melibatkan risiko dan perubahan yang berbeda dibandingkan dengan tahap awal atau menengah kehamilan. Dalam konteks penelitian kesehatan ibu dan bayi, informasi tentang tahap kehamilan responden memberikan wawasan penting tentang perawatan prenatal yang mungkin diperlukan atau risiko kesehatan yang harus diperhatikan (Stephenson et al., 2018).

Selanjutnya, mayoritas responden memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan kemungkinan mereka mengalami kehamilan berturut-turut atau memiliki anak dengan jarak waktu yang cukup dekat. Fakta ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman risiko dan perawatan prenatal, karena kehamilan berturut-turut dapat membawa risiko tambahan bagi ibu dan bayi. Terakhir, temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki paritas kedua, yaitu sedang mengalami kehamilan kedua. Paritas ini mengacu pada jumlah kehamilan seorang wanita yang telah mencapai usia kehamilan tertentu. Informasi ini penting dalam penelitian kesehatan ibu dan bayi, karena kehamilan kedua atau

lebih mungkin melibatkan kondisi kesehatan atau pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kehamilan pertama (Stephenson et al., 2018).

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memberikan wawasan tentang karakteristik responden dalam penelitian ini, termasuk usia, tahap kehamilan, jarak kehamilan, dan paritas. Informasi ini penting untuk pemahaman lebih lanjut dan pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan bayi dalam konteks penelitian yang dilakukan.

## **2. Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil**

Investigasi ini melibatkan pemeriksaan data SPSS yang berkaitan dengan kohort 34 wanita hamil. Temuan menunjukkan bahwa 82,4% dari peserta (n = 28) menunjukkan kadar hemoglobin dalam kisaran normal, sedangkan 17,6% (n = 6) menunjukkan kadar hemoglobin yang rendah. Pemrosesan data studi melalui SPSS menunjukkan bahwa proporsi penting ibu hamil yang menunjukkan kadar hemoglobin teratur dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti usia ibu, paritas, usia kehamilan, dan interval kehamilan. Keempat faktor tersebut di atas merupakan kontributor yang signifikan terhadap kadar hemoglobin ibu selama masa gestasi. Ini berkaitan dengan kesiapan fisiologis tubuh dan kebutuhan ibu akan zat besi selama kehamilan. Kekurangan zat besi diidentifikasi sebagai faktor penyebab anemia pada ibu hamil, dibandingkan dengan kekurangan gizi lainnya (WHO, 2011).

Kondisi anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan akibat buruk yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Konsekuensi ini termasuk keguguran, perdarahan prematur, dan syok, seperti dicatat oleh Sulaiman et al. (2022). Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sanjaya et al. (2018), yang menunjukkan korelasi penting antara kadar hemoglobin dan faktor-faktor seperti usia ibu, usia kehamilan, interval usia kehamilan, dan paritas kehamilan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sifakis dan Pharkaides (2018). Penelitian telah dilakukan yang menunjukkan kemungkinan kejadian anemia selama kehamilan, dengan prevalensi kadar hemoglobin yang dilaporkan rendah pada 3% ibu hamil. Kadar hemoglobin ibu menunjukkan penurunan karena adaptasi fisik ibu terhadap perfusi plasenta. Oleh karena itu, ada korelasi antara kadar hemoglobin dan usia. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Liyew et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar wanita hamil di Afrika, hingga 41,82%, mengalami anemia selama kehamilannya. Timur.

Terjadinya anemia selama kehamilan mengakibatkan defisiensi hemoglobin, yang menimbulkan konsekuensi signifikan bagi kesehatan ibu dan janin, dan bahkan dapat berujung pada kematian ibu dan janin. Temuan penelitian yang dilakukan di lokasi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu hamil (64,7%) menunjukkan kadar hemoglobin rendah atau anemia selama kehamilannya. Kekurangan zat besi dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan hemoglobin dan mengisi kembali simpanan zat besi dalam tubuh sebagai cara untuk mengobati anemia pada ibu hamil. Selama kehamilan, perawatan antenatal standar melibatkan pemeriksaan rutin untuk anemia dan pemantauan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Selain itu, ibu hamil menerima panduan nutrisi biasa dan diberikan suplemen zat besi untuk meningkatkan konsentrasi hemoglobin dalam aliran darah mereka. (Rahman & Rahman, 2016).

### **3. Gambaran Kadar Hemoglobin Berdasarkan Karakteristik Ibu Hamil**

#### **a. Gambaran kadar hemoglobin berdasarkan usia ibu hamil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 ibu hamil tidak berisiko berusia antara 21 sampai 35 tahun, 82,4 % menunjukkan kadar hemoglobin normal, sedangkan 17,6% memiliki kadar hemoglobin rendah.

Temuan investigasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiraprasidi et al. (2017), di mana diamati bahwa 80,3% ibu hamil yang tidak termasuk dalam kelompok usia berisiko menunjukkan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL. Analisis statistik mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dan kadar hemoglobin, yang ditunjukkan dengan nilai P lebih besar dari 0,05. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Arimurti dan Malasari (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 57%, termasuk dalam kelompok usia yang tidak menunjukkan risiko kadar hemoglobin normal. Namun, kelompok ibu hamil tertentu, yang terdiri dari 43% responden, menunjukkan risiko kadar hemoglobin yang rendah. Temuan investigasi ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya et al. (2018), yang melaporkan bahwa hampir 39 (59,1%) ibu hamil dalam kategori usia tidak berisiko menunjukkan kadar hemoglobin di bawah 11 g/Dl. Kadar hemoglobin (Hb) yang normal dapat bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan individu. Pada ibu hamil, fluktuasi kadar hemoglobin dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk usia ibu hamil. Perubahan Fisiologis: Seiring bertambahnya usia, terutama pada usia reproduksi yang lebih tua, perubahan fisiologis pada tubuh dapat memengaruhi kadar hemoglobin. Misalnya, kemampuan tubuh untuk memproduksi sel darah merah dapat menurun seiring bertambahnya usia,

sehingga berpotensi memengaruhi kadar hemoglobin (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2018).

Nutrisi dan Kehamilan: Faktor nutrisi dapat memainkan peran penting dalam kadar hemoglobin selama kehamilan. Ibu hamil membutuhkan asupan zat besi yang cukup untuk memproduksi hemoglobin yang memadai. Jika ibu hamil tidak mendapatkan asupan zat besi yang cukup melalui makanan, atau jika terjadi masalah penyerapan zat besi, dapat menyebabkan kadar hemoglobin rendah (anemia). Gangguan Kesehatan: Beberapa kondisi kesehatan tertentu yang lebih umum terjadi pada usia lanjut, seperti penyakit kronis, penyakit ginjal, atau penyakit perdarahan, dapat mempengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil dan menyebabkan anemia. Kondisi Kehamilan: Beberapa kondisi kesehatan yang terkait dengan kehamilan itu sendiri, seperti anemia defisiensi zat besi kehamilan atau anemia hemolitik, juga dapat memengaruhi kadar hemoglobin ibu hamil (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2018).

b. Gambaran kadar hemoglobin berdasarkan usia kehamilan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT Puskesmas Bangli didapatkan hasil dimana sebagian besar ibu hamil memiliki usia kandungan yang masuk dalam trimester III sebanyak 21 orang dengan persentase 61,8%. Hasil analisis tabulasi silang dengan SPSS menunjukkan ibu hamil trimester II memiliki kadar hemoglobin rendah sebanyak 3 orang (8,8%) dan 7 orang (20,6%) ibu hamil memiliki kadar hemoglobin normal. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil ini secara teoritis. Pertama adalah perkembangan kehamilan. Selama kehamilan, volume darah ibu meningkat

untuk mendukung kebutuhan janin dan plasenta. Pada awal kehamilan (trimester I dan II), produksi sel darah merah meningkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, terkadang adaptasi ini mungkin belum sepenuhnya optimal, sehingga beberapa ibu hamil dapat mengalami kadar hemoglobin yang rendah pada trimester II (Sjahriani & Vera, 2019).

Kemudian Zat besi penting untuk pembentukan hemoglobin. Kekurangan zat besi dalam makanan atau masalah penyerapan zat besi oleh tubuh dapat menyebabkan kadar hemoglobin rendah. Pada beberapa kasus, ibu hamil mungkin tidak mendapatkan asupan zat besi yang cukup dari diet mereka, yang dapat berkontribusi pada kadar hemoglobin rendah pada trimester II. Selanjutnya selama kehamilan, terjadi perubahan hormonal dan fisiologis yang dapat memengaruhi produksi dan penguraian sel darah merah. Perubahan ini dapat berkontribusi pada fluktuasi kadar hemoglobin pada ibu hamil (Sjahriani & Vera, 2019).

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Hesti (2018) di Puskesmas Kintamani 1 Kabupaten Bangli Kabupaten Kintamani, Bali, dimana 9 ibu hamil (56,2%) menunjukkan kadar hemoglobin yang cukup, sedangkan 7 ibu hamil menunjukkan kadar hemoglobin yang cukup. kadar hemoglobin normal. Sebagian besar individu (43,8%) menunjukkan penurunan kadar hemoglobin. Temuan investigasi yang dilakukan oleh Sjahriani dan Vera (2019) menunjukkan ketidak sesuaian dengan penelitian ini. Akibatnya, sebagian besar wanita, hingga 25 (51%) pada trimester ketiga, menunjukkan kadar hemoglobin yang rendah. Selama masa kehamilan 5-8 bulan, terjadi penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil

akibat pengenceran darah. Akibatnya, ada korelasi positif antara usia kehamilan ibu dan kemungkinan ibu mengalami kadar hemoglobin rendah atau anemia (Sjahriani & Vera, 2019).

c. Gambaran kadar hemoglobin berdasarkan jarak kehamilan

Hasil investigasi yang dilakukan di UPT Puskesmas Bangli mengungkapkan bahwa sebanyak 22 ibu hamil teridentifikasi memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun, yang sesuai dengan persentase risiko sebesar 64,7%. Hasil analisis kontingensi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa di antara ibu hamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 4 orang (11,8%) menunjukkan kadar hemoglobin rendah, sedangkan 22 orang (64,7%) menunjukkan kadar hemoglobin normal.

Secara teoritis, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini seperti nutrisi, jarak kehamilan yang singkat atau berdekatan dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan nutrisi tubuh, termasuk zat besi. Jika kehamilan sebelumnya telah mengakibatkan kekurangan zat besi yang belum sepenuhnya pulih, ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berisiko mungkin rentan terhadap kadar hemoglobin rendah. Kekurangan zat besi dapat mempengaruhi produksi hemoglobin, yang berperan penting dalam transportasi oksigen dalam tubuh (WHO, 2012).

Selanjutnya juga karena kehilangan zat besi, kehamilan yang berdekatan dapat meningkatkan risiko kehilangan zat besi tambahan, terutama melalui perdarahan yang terjadi selama persalinan sebelumnya. Jika cadangan zat besi belum pulih sepenuhnya antara kehamilan, maka ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berdekatan mungkin lebih rentan terhadap kadar hemoglobin

rendah. Kemudian pemulihan tubuh, setelah melahirkan, tubuh membutuhkan waktu untuk pulih sepenuhnya dari proses kehamilan dan persalinan. Dalam kehamilan dengan jarak yang dekat, tubuh mungkin belum sepenuhnya pulih dan memulihkan produksi sel darah merah yang optimal. Hal ini dapat berkontribusi pada kadar hemoglobin yang rendah pada ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berdekatan (WHO, 2012).

Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa ibu hamil yang tidak mengalami jarak kehamilan atau tidak pernah melahirkan memiliki kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL. Secara khusus, 23 dari 34,8% peserta termasuk dalam kategori ini, dan mereka memiliki usia kehamilan lebih dari dua tahun dengan kadar hemoglobin rendah. Data menunjukkan bahwa ada sekelompok 25 orang yang menunjukkan tingkat rendah, yang merupakan sekitar 37,9% dari populasi sampel. Namun demikian, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnidarsih (2020). Penelitian mengungkapkan bahwa total 21 wanita, terhitung 37,5% dari sampel, menunjukkan kadar hemoglobin yang rendah atau mengembangkan anemia saat hamil dalam rentang waktu kurang dari dua tahun. Ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap anemia selama kehamilan. Asupan nutrisi yang tidak memuaskan dapat dikaitkan dengan pemulihan fisik ibu yang tidak lengkap dari persalinan sebelumnya.

d. Gambaran kadar hemoglobin berdasarkan paritas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami kehamilan kedua memiliki risiko paritas rendah (paritas < 2 paritas). Secara khusus, 82,9% dari populasi sampel (18 dari 18) ditemukan tidak memiliki risiko tersebut. Hasil analisis tabulasi silang yang dilakukan dengan software SPSS menunjukkan bahwa dari sampel ibu hamil, 4 orang (11,8%) menunjukkan kadar hemoglobin rendah, sedangkan 14 orang (41,2%) menunjukkan kadar hemoglobin normal.

Secara teoritis, terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Pertama, nutrisi yang memadai sangat penting dalam menjaga kadar hemoglobin yang normal selama kehamilan. Ibu hamil dengan paritas tidak beresiko (paritas <2 kelahiran) mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, termasuk zat besi yang esensial untuk produksi hemoglobin. Dengan asupan nutrisi yang memadai, mereka cenderung memiliki kadar hemoglobin yang normal (WHO, 2016).

Selanjutnya, pemulihan tubuh juga merupakan faktor penting. Ibu hamil yang memiliki paritas tidak beresiko mungkin memiliki tubuh yang lebih pulih setelah kehamilan sebelumnya. Setelah melahirkan, tubuh membutuhkan waktu untuk pulih dan mengembalikan produksi sel darah merah ke tingkat yang optimal. Jika tubuh belum sepenuhnya pulih, hal ini dapat memengaruhi kadar hemoglobin. Namun, dengan paritas tidak beresiko, kemampuan tubuh untuk memulihkan kadar hemoglobin mungkin lebih baik, sehingga mayoritas ibu hamil memiliki kadar hemoglobin yang normal (WHO, 2016).

Selain itu, perawatan medis yang adekuat juga berperan penting. Ibu hamil dengan paritas tidak beresiko cenderung mendapatkan perhatian medis yang lebih baik dan teratur. Mereka menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin, menerima suplemen zat besi jika diperlukan, dan mendapatkan pemantauan serta penanganan masalah kesehatan yang mungkin mempengaruhi kadar hemoglobin. Perawatan medis yang baik dapat membantu menjaga kadar hemoglobin pada tingkat normal (WHO, 2016).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Teja et al., 2021) yang mendapatkan data bahwa ibu hamil yang termasuk dalam paritas berisiko tinggi mengalami kadar hemoglobin yang buruk atau anemia selama kehamilan sebesar 46,2%. Wanita hamil yang termasuk dalam paritas tidak berisiko. Sebagian besar dari mereka memiliki kadar hemoglobin normal 95,7%. Temuan penelitian ini divalidasi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sanjaya et al., 2018) di mana diperoleh 22 atau 33,3% ibu hamil tidak pernah melahirkan memiliki kadar hemoglobin <11 g/dL. Terdapat 23 bayi dengan kadar hemoglobin < <11 g/dL, terhitung 34,8%. Semakin banyak kehamilan dan persalinan yang dialami seorang wanita, semakin besar risikonya untuk mengalami anemia, karena selama kehamilan seorang wanita menghabiskan simpanan zat besi tubuhnya sehingga kehilangan banyak zat besi.